

PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG

Aminul Arif¹, Abdul Fattah², Wahdaniya Amrullah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Aminul Arif

E-mail: arief.aminul97@gmail.com

Abstract

Education must be able to form students who can build themselves, and are able to create generations of character. According to many people, Islamic boarding schools have a contribution to community development. This is considering that what is developed in Islamic educational institutions is loaded with brotherhood values and other principles for structuring community life, not only that in the pesantren environment, it also places great emphasis on fostering independence for students, this also underlies researchers to study related character development in fostering independence. Santri at MA DDI Pattojo in the District Soppeng This research uses qualitative analysis methods. The results of the study show that the character development system certainly produces independence output for students so that in their daily life students can carry out productive activities and are able to carry out personal activities independently besides that in terms of time they can manage time well.

Keywords: *Character Development; Independence; Islamic Boarding School Students*

Abstrak

Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang dapat membangun dirinya sendiri, dan mampu menciptakan generasi-generasi yang berkarakter. Pesantren menurut banyak kalangan memiliki kontribusi dalam pengembangan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam tersebut sarat dengan nilai persaudaraan dan prinsip-prinsip lain untuk penataan kehidupan masyarakat bukan hanya itu di lingkungan pesantren juga sangat menekankan pembinaan kemandirian kepada santri hal ini juga mendasari peneliti untuk mengkaji terkait Pembinaan Karakter Dalam Membina Kemandirian Santri di MA DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan sistem pembinaan karakter tentunya menghasilkan output kemandirian pada santri sehingga dalam kesehariannya santri dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang produktif dan mampu melaksanakan

aktivitas pribadi secara mandiri selain itu dari segi waktu dapat mengatur waktu dengan baik.

Kata Kunci: *Pembinaan Karakter; Kemandirian; Santri Pondok Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena pendidikan dibutuhkan setiap manusia untuk menunjang perannya dimasa datang. Dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(berdasarkan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS)

Berdasarkan pernyataan diatas, pendidikan nasional bukan hanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab saja, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri. Tujuan pendidikan nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang dapat membangun dirinya sendiri, dan mampu menciptakan generasi-generasi yang berkarakter untuk demi kemajuan suatu bangsa pendidikan juga harus mampu membuka peluang-peluang peserta didik agar mampu mempersiapkan dirinya dengan kemampuan masing- masing.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali ‘Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa’ sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah- tengah masyarakat. Adapun perilaku

antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.(Marzuki 2013: 19)

Kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang berKetuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri. (Khartadina S, 2009: 46)

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Proses pendidikan di pesantren merupakan interaksi antara Pengasuh dan Ustadz sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran pengasuh dan Ustadz dalam proses pendidikan kepada santri dituntut, bisa memberikan bimbingan serta pegasuh agar bisa mewujudkan kemandirian dengan tuntunan agama Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial di satu sisi dituntut berperan dalam mengawal perjalanan moral masyarakat. Akan tetapi di sisi lain juga pesantren dituntut untuk berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan semakin meningkat dan relatif (Muhammad Ibrahim, 2018: 17)

Pesantren menurut banyak kalangan memiliki kontribusi dalam pengembangan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam tersebut sarat dengan nilai persaudaraan dan prinsip-prinsip lain untuk penataan kehidupan masyarakat bukan hanya itu dilingkup pesantren juga sangat menekankan pembinaan terkait dengan menumbuhkan karakter yang baik kepada santri-santrinya hal ini juga mendasari peneliti untuk mengkaji terkait Pembinaan Karakter Dalam Membina Kemandirian Santri di MA DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng.

METODE

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipergunakan dalam Skripsi Ini adalah analisis Kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan,

b. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Data Primer. Data Primer Menurut (Sugiono, 2006: 105) adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung memberikan data pengumpulan data. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan konsioner/wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu kepala madrasah.
 - 2) Data Sekunder. Data sekunder menurut sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diiperoleh berdasarkan catatan-catatn yang berhubungan dengan penelitian
- c. Teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan peneliti langsung turun ke lapangan dalam hal ini Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:
1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidik (Nana Syaohdih, 2010: 220)
 2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Andi Prastowo, 2011 :330)
 3. Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.
- d. Teknik Analisis Data. Terdapat banyak model analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis,

teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Peneliti mengambil analisis data model Miles dan Huberman yakni dari dua langkah yaitu:

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun hal ini bersifat sementara, dan berkembang setelah penelitian masuk dan selama dilapangan. Jadi, ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu penelitian dalam membuat Skripsi penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, bukan karakteristiknya. (Sugiyono, 2017: 225)
2. Analisis Data Kualitatif Selama di Lapangan. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction (reduksi data), Data display (data display), dan conclusion drawing/verification (Kesimpulan/verifikasi). (Burhan Bungin, 2017 :121)
 - a) Reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
 - b) Model data/ penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, baga, hubungan antar kategori, fowchart, dan sejenisnya. Yang lain sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
 - c) Penarikan Kesimpulan/ verifikasi Kesimpulan. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

PEMBAHASAN

A. Pembinaan Karakter, kemandirian, santri pondok pesantren

1. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Mangunhardjana yang dikutip oleh (Mufrihatun 2003 : 12), pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, dan membimbing pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan batas keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya ditingkatkan dan dikembangkan baik oleh dirinya sendiri dan lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan menjadi pribadi yang mandiri.

2. Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. (Depdikbud KBBI, 2005: 219) Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut. Menurut Michael Novak karakter merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum

bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” (Lickona, Thomas, 2012:81) sedangkan, Masnur Muslich, 2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian atau tingkah laku setiap individu baik dan buruk yang dimiliki menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bahwa menentukan bagaimana yang menentukan bagaimana kita bereaksi tahap terhadap situasi setiap yang memerlukan beberapa jenis keputusan versifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan orang lain

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. (Depdikbud, 2005: 555) Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengundang pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. (Hasan Basri, 1994: 53)

Menurut Erikson yang dikutip oleh (Desmita, 2009: 185) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksu d untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya (Muhammad Ali 2006: 110)

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian Emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Muhammad Ali 2006: 110)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, memiliki kemampuan mengatur diri, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan kepada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya

4. Santri Pondok Pesantren

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. (Zamakhsyari Dhofier, 1985: 18)

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca "en" (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Suwito, 2015: 11)

Di masa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman

sekampungnya, sebab selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.

Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhannya dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh ini semua harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian sorogan di kampungnya. (Muhammad Ibrahim 2018 : 25)

B. Pembinaan Karakter di MA DDI Pattojo

Pondok Pesantren MA DDI Pattojo merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, karakter yang mendominasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo bertanggung jawab, jujur dalam segala hal, mandiri dalam menjalani hidup, disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai karakter apa saja yang di tanamkan di pesantren ini, peneliti langsung terjun untuk wawancara pada tanggal 26 Januari 2020 kepada wakil pimpinan pondok pesantren MA DDI Pattojo Ustadz Supriadi Lc:

“Tentunya dalam pembinaan karakter yang ditetapkan oleh pondok pesantren mengacu pada aturan-aturan yang telah disepakati oleh guru, pembina dan orang tua siswa memiliki nilai-nilai untuk membangun karakter pada santri contoh kecil misalnya santri senantiasa dibiasakan meminta izin kepada pembina jika ada kepentingan diluar sana santri juga senantiasa diajarkan untuk selalu menghormati sesama manusia, begitupun pada lingkungan sekolah selalu ada korelasi antara aturan sekolah dan aturan pondok seperti siswa dilarang membawa hp ke sekolah begitupun di pondok, santri juga dilarang keras merokok dan beberapa aturan lainnya yang senantiasa mengacu pada pembentukan karakter yang baik pada santri dan jika santri melanggar aturan akan di berikan sanksi berupa teguran untuk kesalahan ringan dan ketika santri melakukan pelanggaran berat akan mendapatkan sanksi yang berat pula berupa

dikeluarkannya dalam lingkungan pondok” (Wawancara Ustadz Supriadi Lc Pada Tanggal 28 Januari 2020)

Senada apa yang di sampaikan oleh Ustad Ariswandi selaku pembina putra pondok pesantren beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran karakter yang ditanamkan santri di pondok pesantren memang berbeda dengan pembelajaran di sekolah formal atau sekolah umum. Di sini santri tidak hanya di ajarkan ilmu yang sifatnya ilmiah saja, akan tetapi lebih dari pada itu, santri juga dibekali keilmuan yang sifatnya amaliah terlebih juga ketika dia mengabdikan kepada anregurutta/ustadz. Disini santri diajarkan mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT dan juga mengamalkan Islam sesuai apa yang telah di perintahkan. Bahwasanya Karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh. (Wawancara Ustad Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren MA DDI Pattojo, 27 Januari 2020)

Dengan penjelasan dari pembina pondok pesantren di atas dapat dipahami bahwa karakter di pondok Pesantren MA DDI Pattojo, bertanggung jawab, jujur, mandiri dan disiplin harus benar-benar dikembangkan Perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak hafids yang merupakan guru seni budaya sekaligus pembina santri putra MA DDI Pattojo mengatakan bahwa

“Seperti apa yang telah diterapkan oleh orang bugis lainnya dalam kehidupan santri sangat dianjurkan memiliki sikap sopan santun terkait dengan pembina, guru, maupun orang yang lebih tua darinya dengan menerapkan sikap mappatabe bagi santri tentunya diharapkan mampu memiliki karakter yang baik seperti yang telah lama diterapkan orang bugis lainnya” (Wawancara Muh. Hafids Guru Seni Budaya Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan Ustad Tamrin selaku pembina tahfid pondok pesantren MA DDI Pattojo mengatakan:

“Salah satu pembinaan karakter yang harus di terapkan kepada setiap pondok pesantren ialah bagaimana kita mendekatkan santri-santri dengan Al-Quran untuk itu di disini kami juga melakukan pembinaan tahfid atau menghafal alquran supaya menjadikan santri-santri cinta Al- quran dan menjadi generasi yang membanggakan kedepannya dan alhamdulillah kami

setiap bulan ramadan kami selalu mempersiapkan santri-santri untuk dapat bertugas di bulan ramadan untuk menjadi imam ataupun menjadi penceramah” (Wawancara Ustadz Tamrin Pembina Tahfids Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam lingkungan pondok pesantren santri-santri selain mendapatkan pemahaman tentang agama juga di bekali dengan pendidikan karakter melalui pendekatan dengan al-quran dengan cara menghafal alquran hal tersebut juga menjadi santri memiliki penghasilan tersendiri selama berada dalam lingkungan pondok dengan menjadi penghafal alquran santri-santri biasanya di kontrak ataupun ditugaskan dalam bulan suci ramadan untuk bertugas sebagai imam maupun sebagai penceramah.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh ibu Eva Adriana selaku tata usaha sekaligus pembina putri MA DDI Pattojo

“Kegiatan pengajian malam dan subuh mendalami ilmu agama Aktivitas yang telah dilaksanakan santri akan menumbuhkan karakter tanggung jawab, karakter tanggung jawab juga dicontohkan oleh anregurutta atau ustadz sehingga santri mengikuti dan mencontohnya dalam sikap kebijakan serta tanggung jawab”. (Wawancara Eva Adriana S.Pd Pembina Putri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Dalam keterangan tersebut bahwa penanaman sifat atau karakter santri itu sangat penting bahwasanya untuk melatih mental untuk lebih mempunyai sikap bertanggung jawab. Hal itu dilakukan untuk mencapai misi pesantren dalam bertaqwa kepada Allah SWT, mengamalkan perintah dan larangannya, menjaga nama baik pesantren kapanpun dan dimanapun, taat kepada orang tua dan guru, dan mentaati peraturan yang berlaku. yang telah di tetapkan oleh pondok Pesantren MA DDI Pattojo. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru penjaskes bapak Taufiqurrahman S.pd yang menyatakan bahwa:

“Di sini dalam pembinaan santri kami mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan memberikan mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya. (Wawancara

Taufiqqurahman S.Pd Guru Penjaskes Pondok Pesantren Ma Ddi Pattojo 28 Januari 2020)

Hal yang sama juga disampaikan Ustas Tamrin:

“Tentunya di setiap rutinitas pondok selalu menjadi bekal pembelajaran bagi santri aktifitas mengaji dan berpakaian yang sopan menjadikan santri mempunyai karakter yang religius dan bersahaja dan kebiasaan ini Inshaallah akan terbawa dalam diri mereka dimanapun ia berada dan tentunya kedisiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter santri. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. (Wawancara Ustas Tamrin Pembina Tahfids Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren MA DDI Pattojo yang mengaju pada visi menjadikan santri yang berkarakter, ikhlas dan beramal saleh diterapkan dengan sebaik-baiknya dengan pola pembinaan yang religius sehingga santri mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT dan juga mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya. Dan memiliki Karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh.

Kami juga mewancarai santriwan MA DDI Pattojo yakni bahtiar mengatakan:

“Kami sudah terbiasa bangun subuh mengikuti pengajian setelah itu kami bergegas kesekolah mengikuti pelajaran di sekolah dan malamnya kami lanjut dengan pengajian malam kami harus mengikuti aturan di sini karena kalau tidak kami akan mendapatkan hukuman tapi saya sangat senang berada di pondok karena saya banyak teman yang baik dan selalu berinteraksi dengan sesama dan memiliki rutinittas yang tentunya hal ini membuat saya dan teman-teman senang berada di pondok. (Wawancara Bahtiar Santri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Hal senada pun disampaikan rasmayanti selaku santriwati MA DDI Pattojo:

“Awalnya saya merasa sedih berada jauh dari orang tua tapi sekarang tidak lagi karena di sini banyak teman dari berbagai daerah yang selalu menemani bercerita, makan dan aktifitas lainnya disinipun kami selalu

diingatkan tentang kebaikan baik dari teman-teman maupun pembina kami. (Wawancara Rasmayanti Santriwati Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan kehidupan pondok pesantren menjadikan santri-santrinya menjadi disiplin dan terbiasa dengan aktivitas yang mengarahkan kepada nilai-nilai positif dan pola pembinaan yang di terapkan menjadikan santri nyaman berada pada lingkungan pondok sehingga diharapkan akan menjadi santri-santri yang berkarakter yang baik dan membanggakan di masa depan.

C. Faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan kemandirian santri

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita, membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian Emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain

Dari hasil wawancara kami dengan bapak Hafids mengatakan *“Yang menjadi faktor penghambat dari pembinaan santri yakni Adanya ketidak konsistenan orang tua dalam menitipkan anaknya ke pondok pesantren semisalnya dalam pertemuan orang tua santri kesepakatan orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembina terkait dengan aturan maupun hukuman yang diterapkan kepada santri tetapi masih adapun orang tua yang sedikit komplain dengan aturan ataupun hukuman yang diterapkan pembina yang menjadikan pembinaa sedikit terganggu dalam hal pembinaan karakter maupun kemandiriaannya pada santri”*. (Wawancara Muh. Hafids Guru Seni Budaya Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Berbeda dengan apa yang disampaikan juga oleh Ustas Ariswandi mengatakan:

“Memiliki disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari. Sikap disiplin juga tidak cukup satu atau dua kali dilakukan, melainkan disiplin dilakukan secara bertahap atau terus menerus. Latihan dan

latihan adalah kunci sukses untuk memiliki sikap disiplin. Tetapi yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter kemandirian santri salah satunya beberapa santri memang berasal dari Madrasah Tsanawiyah yang lanjut ke Madrasah Aliyah sehingga santri dengan mudah beradaptasi dengan kehidupan pondok setelah berada pada tingkat madrasah aliyahnya. (Wawancara Ustazd Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren MA DDI Pattojo, 27 Januari 2020)

Begitupun dari apa yang di sampaikan ustazd Tamrin mengatakan:
“Untuk madrasah aliyah sendiri masih ada beberapa santri yang tidak tinggal asrama ataupun tidak tinggal di pondok seperti teman-teman lainnya hal tersebut mengakibatkan tidak mendapatkan pembinaan yang khusus dari pembina layaknya santri yang lain sehingga untuk pembinaan kemandirian pembina tidak terlalu mengetahui kepribadian santri bagaimana, tetapi tentunya bukan saja dalam kehidupan pondok diterapkan nilai-nilai karakter tetapi juga dalam lingkup pendidikan formalnya di MA DDI Pattojo”. (Wawancara Ustazd Tamrin Pembina Tahfids Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Dari pernyataan diatas dapat di pahami bahwa tentunya dalam sebuah lingkungan sosial selalu terdapat permasalahan ataupun hambatan yang ada tetapi sebagai pendidik sudah seharusnya untuk mencari sebuah solusi dari kendala yang ada sebab untuk membangun karakter seseorang tidaklah mudah diperlukan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalaninya karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda.

Dari hasil wawancara kami dengan ustazd supriadi Lc mengatakan
“Salah satu kendala dalam membina santri biasanya pembina masih kurang tegas dalam menghukum santri yang memiliki masalah karena masih adanya perasaan iba kepada santri sehingga terkadang santri masih diberi kebijakan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi selain itu seperti apa yang disampaikan pembina-pembina sebelumnya sering adanya komplain orang tua siswa kepada pembina santri tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan memberikan pemahaman kepada keluarga santri terkait dengan aturan yang telah disepakati, biasanya yang sering komplain adalah orang tua yang tidak menghadiri rapat pertemuan sebelumnya sehingga tidak mengetahui apa yang menjadi aturan yang telah disepakati tetapi dengan diberikannya pemahaman orang tua santri dapat menerima hal tersebut”. (Wawancara Ustazd Supriadi Lc Pada Tanggal 28 Januari 2020)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala paling utama yang dihadapi oleh pengurus pondok sikap beberapa orang tua santri yang terkadang tidak terlalu paham dengan aturan pondok yang berlaku sehingga dibutuhkan kembali penjelasan kembali kepada orang tua yang tidak paham hal tersebut dikarenakan karena masih adanya orang tua yang terkadang tidak bisa hadir dalam sebuah pertemuan dalam memutuskan aturan yang telah diberlakukan dipondok selain itu sikap karakter santri yang tentunya berbeda-beda mengharuskan pembina untuk mempelajari lebih dalam karakter santri terlebih dahulu dalam menciptakan pola pembinaan yang baik pada santri sehingga tercipta karakter dan kemandirian pada santri sesuai yang diharapkan pengurus pondok dan orang tua santri.

D. Kemandirian Santri

Mandiri sebagai perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ariswandi yang mengungkapkan bahwa:

“Santri disini dibiasakan bersikap mandiri, dimana santri dituntut untuk menikmati pengalaman belajar, hal ini penting karena dengan begitu membuat santri mempunyai pengalaman yang mengesankan dan sampai kapanpun akan selalu diingat sepanjang masa, untuk lebih mandiri dalam beribadah dan menjalankan tanggungjawab, harus mempunyai jadwal untuk kegiatan sehari-hari”. (Wawancara Ustadz Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren MA DDI Pattojo, 27 Januari 2020)

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Tamrin yang mengungkapkan bahwa:

“Karakter mandiri pada santri dengan dibiasakan santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan dengan tanpa paksaan dari pihak pengasuh maupun pengurus, santri sudah melakukan hal tersebut dengan sendirinya”. (Wawancara Ustadz Tamrin Pembina Tahfids Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan hafids yang mengungkapkan bahwa:

“Tentunya dalam kehidupan santri terkait dalam management waktu sudah diajarkan di pondok karena itu pada awalnya pembina selalu senantiasa mengingatkan santri untuk aktifitas sehari-harinya sehingga santri sudah terbiasa dalam mengelolah waktunya sehingga akan kemudian tanpa diingatkan santri sudah tau apa yang harus dilakukan”. (Wawancara Muh. Hafids Guru Seni Budaya Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Dari pernyataan diatas dapat dipahami dari segi kemandirian santri sudah dapat memmanagement waktunya dengan baik hal tersebut tentunya diperoleh dari kebiasaan santri berada di pondok yang telah dibiasakan oleh aturan yang berlaku hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Supriadi Lc yang mengatakan:

“Tentunya pola pembinaan karakter yang kami terapkan dapat kita liat hasilnya santri-santri yang dapat mengatur waktunya dengan baik, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan produktif lainnya apalagi kita juga membina santri yang menghafal alquran sesibuksibuknya kegiatan di pondok santri masih tetap menjaga hafalannya dan menyeter hafalannya secara rutin artinya managemen waktunya sudah sangat baik, selain itu kita bisa liat juga kemandirian lain dari santri misalnya santri pada bulan ramadan mendapatkan tugas kemesjid untuk bercemarah imam, dan menjadi khatib di hari jumat hal tersubut secara materi dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri di pondok dan dapat menyisihkan sebagian uang untuk di tabung ataupun di berikan kepada orang tua tentu hal ini akan membanggakan orang tua santri masing- masing”. (Wawancara Ustadz Supriadi Lc Pada Tanggal 28 Januari 2020)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Eva Adriana S.Pd mengatakan:

“Salah satu bentuk kemandirian yang terlihat di asrama putri kita bisa melihat kaka-kakak kelas begitu peduli dengan adek kelasnya mereka mengayomi adik kelasnya dengan baik dan begitupun adik kelas yang begitu bersahabat dengan kakak kelasnya hal tersebut tentunya menciptakan rasa kekeluargaan yang sangat harmonis di pondok dan sesama santri tentunya akan tidak segan menegur ataupun menasehati santri-santri yang membuat kesalahan” (Wawancara Eva Adriana S.Pd Pembina Putri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo 28 Januari 2020)

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dari bapak Taufiqurrahman yang menyatakan:

“Tentunya sikap peduli yang diajarkan kepada santri menjadikan itu sebagai bekal bagaimana menghargai sesama tidak cuma itu kami juga mengajarkan nilai-nilai sportifitas pada setiap santri pada saat berkompetisi terkhususnya dalam bidang olahraga, kedisiplinan yang kami terapkan pada saat latihan berjalan dengan baik santri dapat mematuhi aturan yang telah ditetapkan seperti teguran pada saat santri terlambat latihan”. (Wawancara Taufiqqurahman S.Pd Guru Penjaskes Pondok Pesantren Ma Ddi Pattojo 28 Januari 2020)

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bentuk pembinaan karakter pada santri MA DDI Pattojo dapat dikatakan memiliki kemandirian yang cukup baik dari segi waktu maupun mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri selain itu juga dapat di ketahui bahwa santri di pondok juga dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya di pondok melalui tugas di bulan suci ramadan untuk berceramah ataupun menjadi imam mesjid dan menjadi khatib dihari jumat hal tersebut tentunya salah satu kemandirian yang diciptakan oleh santri-santri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter dalam membina kemandirian santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Di Kab. Soppeng membahas beberapa komponen dari suatu pembinaan yang diterapkan mulai dari upaya yang diterapkan pembina dalam menerapkan pembinaan yang baik di pondok pesantren untuk menumbuhkan karakter yang baik pada santri dengan menerapkan aturan-aturan yang telah dirancang dan disepakati bersama oleh guru, pembina dan orang tua santri hal tersebut diterapkan dengan harapan menciptakan sebuah kemandirian pada santri baik dari segi kemandirian mengatur waktu yang maupun mampu melaksanakan tugas dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Pembinaan karakter dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng” yaitu: (1) Pembinaan karakter yang diterapkan pembina kepada santri yang mengacu pada visi misi pondok pesantren dan aturan pondok menghasilkan karakter-karakter yang baik dan berkualitas kepada santri hal tersebut dapat kita lihat dari kebiasaan santri yang dibiasakan bertutur kata dengan sopan santun, menghargai sesama, dan sikap peduli santri kepada santri yang lainnya yang disertakan nilai-nilai religius yang selalu tertuang

pada aktivitas keseharian pada santri MA DDI Pattojo. (2), Dalam penerapan sistem pembinaan dalam santri masih ada beberapa faktor yang menghambat pada proses pembinaan tersebut salah satu contohnya kurangnya pemahaman orang tua santri dengan aturan yang terkait pada pembinaan di pondok hal tersebut biasa terjadi karena masih ada beberapa orang tua santri yang tidak menghadiri pertemuan sebelumnya dalam menyepakati aturan yang berlaku tetapi dilain sisi santri-santri senantiasa menaati aturan yang berlaku dan sangat bahagia tinggal di lingkungan pondok pesantren. (3) Melalui sistem pembinaan karakter tentunya menghasilkan output kemandirian pada santri sehingga dalam kesehariaanya santri dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang produktif dan mampu melaksanakan aktivitas pribadi tanpa mengharap bantuan orang lain selain itu dari segi waktu dapat mengatur waktu dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Basri Hasan, Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994),
- Bungin Burhan, Penelitian Kaulitatif Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Soisal Lainnya Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Dani, F., & Mawardi, A. (2019). POLA PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI MTS. MUHAMMADIYAH CAMBAJAWAYA DESA SENGKA KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA. *PILAR*, 10(2).
- Dhofier, Zamakhsyari Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1985),
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Ibrahim Muhammad 2018 Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Jakarta.
<http://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?author=%22USMAN%22&search=Search&page=1>. Akses 21 agustus. 2019. 07.19 wita
- Kartadinata, S. 2009. Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah. Fakultas IlmuPendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_da_n_bimbingan/195003211974121sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf. Akses: 21 Agustus 2019; 07:18 wita
- Marzuki. 2013. Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. *Jurnal : Pendidikan Karakter*. 3 (1): 64-76

- Mufriah, "Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan Kebumen", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Muslich Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), Nana Syaohdih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Nurhaeni, D. S., & AR, A. M. F. (2019). PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DALAM MENGATASI PROBLEM SISWA DI SMP NEGERI 1 SINJAI. *PILAR*, 10(2).
- Prastowo Andi, Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011)
- Saenab, S., Muslimin, A. A., & Abdullah, A. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 1 DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG. *PILAR*, 10(2). Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Cet Ke-27: Bandung, Alfabeta, 2017)
- Sugiono, Metode Penelitian Administrasi, (Bandung: Alfabet, 2006)
- Suwito NS. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren. Purwokerto: STAIN Press. 2015.
- Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012),
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012).